

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu keadaan yang sering ditemukan di pelayanan kesehatan primer dengan risiko terjadi peningkatan morbiditas dan mortalitas yang dapat menjadi penyebab utama gagal jantung, stroke dan gagal ginjal. Hipertensi merupakan suatu kondisi ketika tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Tekanan darah tinggi merupakan masalah umum yang cukup berbahaya. Peningkatan tekanan darah yang tidak terdeteksi sedini mungkin dan berlangsung lama jika tidak mendapatkan pengobatan yang tepat menyebabkan penyakit jantung koroner, gagal ginjal, atau stroke di otak (Affandi & Hamzah, 2025).

Menurut WHO pada tahun 2023, sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di dunia menderita hipertensi, di mana 46% di antaranya tidak menyadari kondisinya. Di Indonesia, prevalensi hipertensi mencapai 57,6%, sementara di Provinsi Aceh sebesar 26,45%. Data Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe (2024) juga melaporkan bahwa 8.383 penduduk menderita hipertensi, terdiri dari 3.117 laki-laki dan 5.266 perempuan; dan di Puskesmas Banda Sakti sendiri tercatat sebanyak 3.855 jiwa mengalami hipertensi pada tahun yang sama (Fatmawati, 2024).

Menurut World Health Organization (2019), bahwa 22% orang di seluruh dunia menderita hipertensi, dengan 40% orang tersebut tinggal di negara miskin dan 35% di negara maju. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (2018), Hipertensi menduduki prevalensi tertinggi di Indonesia, yaitu lebih dari sepertiga, atau 44,1%. Diprediksi sebanyak 63.309.620 orang Indonesia dimana berumur di atas 18 tahun menderita hipertensi, Kalimantan Selatan mempunyai insiden terbesar (44,1%) dan Papua mempunyai insiden terendah (22,2%). Di daerah Sumatera selatan prevalensi hipertensi mencapai (30%). Menurut Profil Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa pada tahun 2020 hipertensi adalah penyakit yang masuk sepuluh besar penyakit rawat inap dan rawat jalan. Kasus untuk rawat inap di rumah sakit terdapat sebanyak 8.423 pasien laki-laki dan 11.451 pasien perempuan. Pasien dengan rawat jalan mencapai angka 35.462 untuk pasien laki-laki, 45.153 untuk pasien perempuan, dan 80.615 dengan kasus baru hipertensi (Depkes RI, 2020). Berdasarkan Riskesdas Provinsi Sumatra Selatan jumlah penderita hipertensi pada tahun 2020 sebanyak 645,104 jiwa dan meningkat sebanyak 987.295 jiwa pada tahun 2021

dan 1.497.736 ditahun 2022 (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2022). Berdasarkan data profil Dinas kesehatan kota Palembang, angka kejadian penyakit hipertensi yang terjadi pada 3 tahun terakhir mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Persentase angka kejadian hipertensi di kota Palembang dari 1.668.848 jiwa penduduk kota Palembang, 255.449 penduduk yang diukur tekanan darahnya dari 146.220 orang (57,2%) yang mendapatkan pelayanan kesehatan tekanan darah tinggi (hipertensi) sesuai standar, persentase kejadian hipertensi di kota Palembang dalam tiga tahun terakhir pada tahun 2018 sebesar (22,5%), pada tahun 2019 sebesar (54,2%) dan pada tahun 2020 sebesar (57,2%), (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2020).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), prevalensi hipertensi mengalami peningkatan dari 27,7% pada tahun 2018 menjadi 28,2% pada tahun 2023 (SKI, 2023). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi NTT, jumlah kasus hipertensi terus meningkat dari 177.797 kasus (24%) pada tahun 2020 menjadi 188.452 kasus (18%) pada tahun 2021 dan meningkat lagi menjadi 230.958 kasus (71,8%) pada tahun 2022. Meskipun kasus terus meningkat, masih terdapat kesenjangan antara jumlah penderita dengan yang mendapatkan pelayanan kesehatan, termasuk di Kota Kupang. Pada tahun 2021 terdapat 23.687 penderita hipertensi usia ≥ 15 tahun, namun hanya 14.187 yang mendapat pelayanan. Tahun 2022, kasus meningkat menjadi 29.149 dengan 24.811 mendapat layanan. Namun, pada 2023 meskipun jumlah kasus naik menjadi 29.897 hanya 17.826 penderita yang tercatat menerima pelayanan kesehatan (Dinkes Kota Kupang, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah penderita hipertensi cukup besar, pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan masih rendah (Lince & Sinaga, M & Gustam, T. Y. P & Mado, 2025).

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki masalah hipertensi cukup tinggi. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, hipertensi secara konsisten termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak yang dilayani Di Puskesmas. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur yang dikutip dalam sumber akademik pada tahun 2024 jumlah kasus hipertensi adalah sekitar 43.453 kasus. Data Hipertensi Di Puskesmas Kambaniru tahun 2022 mencapai 351 jiwa terdiri dari 153 laki-laki dan 198 perempuan penderita hipertensi.

Menurut teori diatas maka peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian tentang “Penerapan Terapi Relaksasi Napas Dalam Pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Nyeri Akut Di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru.

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Masalah

Bagaimana penerapan intervensi relaksasi nafas dalam pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri akut di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan penerapan intervensi relaksasi napas dalam pada pasien hipertensi dengan masalah nyeri pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut Di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru.
2. Mampu menentukan diagnosa keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut Di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru.
3. Mampu menerapkan perencanaan keperawatan sesuai dengan prioritas masalah keperawatan Nyeri Akut pada pasien hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru.
4. Mampu melakukan tindakan keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut Di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru.
5. Mampu melakukan evaluasi atas tindakan keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut Di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu dan mutu pelayanan keperawatan yang profesional dan mandiri khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien Hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas
Sebagai bahan masukan dalam memberikan pelayanan kesehatan khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Hipertensi.
2. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan acuan untuk institusi pendidikan dalam membina dan menghasilkan tenaga kesehatan yang dapat melakukan perannya sebagai perawat yang memberikan asuhan keperawatan profesional.

3. Bagi pasien

Sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien Hipertensi.

4. Bagi peneliti

Untuk menerapkan teori yang diperoleh serta mendapatkan pengalaman langsung dalam mempelajari dan melakukan usaha keperawatan pada pasien dengan Hipertensi.

1.4.3 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan tahun peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	(Utama, 2025)	Pemberian teknik relaksasi napas dengan nyeri akut	Desain: Studi kasus metode penelitian berupa studi kasus yang berbentuk deskriptif	Implementasi berupa relaksasi napas, pada pasien terjadi penurunan rasa nyeri dari skala 6-7 sampai pasien tidak merasa nyeri dan terjadi penurunan dengan skala 4-5. Sehingga dapat disimpulkan teknik napas dalam ini berpengaruh menurunkan rasa nyeri.
2	(Khomsha, I. Y., & Wulan, 2023)	Penerapan relaksasi napas dalam untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi	Desain deskriptif dengan pendekatan proses asuhan keperawatan	Setelah dilakukan implementasi tekanan darah sebelum dilakukan penerapan relaksasi napas dalam dengan tekanan darah 144/95 mmHg dan setelah dilakukan penerapan relaksasi napas dalam terjadi penurunan tekanan darah menjadi 142/92 mmHg sehingga dapat disimpulkan Penerapan teknik relaksasi napas dalam mampu menurunkan tekanan darah pasien.
3	(Ginarsa & Rachmawati, 2023)	Penerapan teknik relaksasi napas dalam untuk menurunkan Tekanan darah pada pasien hipertensi	Desain penelitian: Metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif	setelah dilakukan implementasi selama 5 hari pelaksanaan pada responden mengalami penurunan dari tekanan darah 160/103 mmHg menjadi 158/86 mmHg. Teknik relaksasi napas dalam ini efektif untuk menurunkan tekanan darah secara signifikan responden hipertensi.